

Implementasi Metode Tikrar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an: Studi pada Siswa Program Boarding

Yundi Haikal Aziz¹, Lukman Sumarna²

Program Studi Master of Arts in Islamic Studies International Open University^{1,2}

*Email Korespodensi: yundihaiikal22@gmail.com

Diterima: 14-02-2026 | Disetujui: 24-02-2026 | Diterbitkan: 26-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Tikrar method in improving the ability to read and memorize the Qur'an among 7th-grade boarding program students at Al-Wildan Islamic School 3 BSD City. The primary focus is to evaluate the effectiveness of systematic repetition techniques in overcoming memorization retention barriers and tajwid accuracy. This research employs a mixed-methods approach with an explanatory sequential design. Qualitative data were gathered through participant observation and in-depth interviews, while quantitative data were obtained through pre-test and post-test instruments. Qualitative results indicate that the Tikrar method is implemented through three main stages: ability mapping planning, execution with intensive repetition (10-40 times), and routine evaluation through tasmi'. Quantitatively, the paired sample t-test yielded a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) with a mean score difference of -14.659. These findings prove a significant improvement in students' reading and memorization abilities following the intervention. The study concludes that the Tikrar method effectively strengthens long-term memory and reading fluency, supported by a disciplined boarding ecosystem as a key factor in achieving learning targets.

Keywords: Tikrar Method, Qur'an Reading, Qur'an Memorization, Boarding Program Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Tikrar dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII program boarding di Al-Wildan Islamic School 3 BSD City. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi efektivitas teknik pengulangan sistematis dalam mengatasi hambatan retensi hafalan serta akurasi tajwid siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain explanatory sequential. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui instrumen pre-test dan post-test. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa metode Tikrar diterapkan melalui tiga tahapan utama: perencanaan pemetaan kemampuan, pelaksanaan dengan pengulangan intensif (10-40 kali), dan evaluasi rutin melalui tasmi'. Secara kuantitatif, uji-t berpasangan (paired sample t-test) menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dengan selisih rata-rata skor sebesar -14,659. Temuan ini membuktikan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca dan menghafal siswa setelah intervensi. Disimpulkan bahwa metode Tikrar efektif memperkuat memori jangka panjang dan kefasihan bacaan, didukung oleh ekosistem asrama yang disiplin sebagai faktor kunci keberhasilan target pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Tikrar, Membaca Al-Qur'an, Menghafal Al-Qur'an, Siswa Program Boarding.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Aziz, Y. H., & Sumarna, L. (2026). Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an: Studi pada Siswa Program Boarding. *Kayee: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 35-44. <https://doi.org/10.63822/ns2d7j57>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kapasitas intelektual bangsa untuk berkompetisi secara global. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an memegang peran sentral sebagai sumber nilai moral, etika, dan spiritual. Implementasi pengajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia kini mencakup aspek literasi membaca hingga penghafalan sistematis (*tahfizh*). Khususnya di lingkungan *boarding school*, proses ini menuntut kedisiplinan tinggi karena melibatkan target hafalan yang intensif dalam ekosistem asrama.

Meskipun memiliki peran strategis, pembelajaran Al-Qur'an menghadapi tantangan internal seperti rendahnya motivasi dan kesulitan daya ingat, serta tantangan eksternal berupa metode pengajaran yang monoton. Ketidakseimbangan antara kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan kekuatan memori jangka panjang menjadi masalah krusial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan metode yang selaras dengan mekanisme kerja otak dalam mengelola memori, salah satunya adalah metode Tikrar.

Metode Tikrar adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengulangan sistematis untuk memperkuat hafalan dan pemahaman. Secara teoritis, metode ini didukung oleh teori behaviorisme Skinner dan teori koneksionisme Thorndike yang memandang latihan berulang sebagai kunci penguatan hubungan stimulus-respons. Al-Wildan Islamic School 3 BSD City menerapkan metode ini melalui kurikulum TIC (*Tahfidz and International Curriculum*) dengan target hafalan hingga 30 juz.

Penelitian terdahulu oleh Giantara (2023) dan Adithya (2023) menunjukkan efektivitas pengulangan di tingkat sekolah dasar. Namun, terdapat gap penelitian di mana kajian pada tingkat SMP di lingkungan *boarding* yang menggabungkan aspek membaca dan menghafal secara terpadu masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan implementasi metode Tikrar serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca (tajwid dan kelancaran) serta menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VII.

Pembelajaran Al-Qur'an melalui metode pengulangan sistematis seperti Tikrar bukan sekadar fenomena perilaku atau pedagogis, melainkan melibatkan mekanisme neurologis yang sangat kompleks. Secara teoretis, efektivitas pengulangan intensif ini dapat dianalisis menggunakan Global Neuronal Workspace Theory (GNWT) yang dikembangkan oleh Stanislas Dehaene. Teori ini menyatakan bahwa memori yang kuat dan akses sadar terhadap informasi terbentuk melalui aktivasi simultan berbagai jaringan saraf yang tersebar luas di seluruh bagian otak.

Hafalan Al-Qur'an dengan metode Tikrar menuntut integrasi kerja otak kanan dan kiri secara seimbang, yang secara efektif membantah pandangan *split brain* klasik yang memisahkan fungsi kedua hemisfer secara kaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan mixed method. Desain penelitian yang dipilih adalah *explanatory sequential*, yang menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan narasi kualitatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.

Subjek dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Al-Wildan Islamic School 3 BSD City. Sampel penelitian berjumlah 55 siswa kelas VII program *boarding* yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keaktifan dalam program TIKRAR.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Data Primer:** Diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan halaqah, wawancara mendalam dengan guru tahfidz dan siswa, serta hasil tes hafalan.
2. **Data Sekunder:** Berupa silabus, jurnal hafalan harian, dan catatan evaluasi akademik.
3. **Instrumen Kuantitatif:** Menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai aspek tajwid, makhrâj, fashahah, dan kelancaran hafalan.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk validitas. Data kuantitatif diolah menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial melalui uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode TIKRAR

Berdasarkan data lapangan, implementasi metode TIKRAR di Al-Wildan Islamic School 3 BSD City terbagi menjadi tiga tahapan sistematis:

1. Perencanaan (Mean: 4,00 - 4,12 / Kategori: Baik)

Tahap ini mencakup penjelasan tujuan pembelajaran oleh guru, pengaturan jadwal yang konsisten pada waktu subuh dan magrib, serta pemetaan materi secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Guru mempersiapkan kesiapan kognitif siswa dengan menjelaskan teknis pengulangan (10-20 kali) sebelum memulai sesi.

2. Pelaksanaan (Mean: 3,89 - 4,56 / Kategori: Sangat Baik)

Pelaksanaan TIKRAR menjadi inti dari penguatan memori. Guru memberikan contoh bacaan tartil (*modeling*) yang diikuti siswa secara klasikal maupun individual. Pengulangan dilakukan sebanyak 20-40 kali hingga ayat benar-benar tertanam dalam memori jangka panjang. Pembimbingan langsung melalui pola *musyafahah* memastikan kesalahan tajwid segera dikoreksi.

3. Evaluasi (Mean: 3,95 - 4,35 / Kategori: Sangat Baik)

Evaluasi dilakukan melalui setoran hafalan harian dan pekatan. Indikator penilaian mencakup tajwid, makhrâj, fashahah, dan kelancaran. Guru memberikan umpan balik langsung untuk mencegah kesalahan bacaan menetap dalam hafalan siswa.

Analisis Kuantitatif Efektivitas Metode

Sebelum dilakukan uji-t, data diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk (N=41). Nilai signifikansi *pre-test* (0,315) dan *post-test* (0,077) lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji-t Berpasangan

Paired Differences	Mean	t	df	Sig (2-tailed)
Pre-test - Post-test	-14,659	-13,701	40	< 0,001

Hasil statistik menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar **14,659 poin**. Nilai signifikansi ($p < 0,001$) membuktikan bahwa peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa adalah dampak nyata dari penerapan metode Tikrar, bukan faktor kebetulan.

1. Analisis Komparatif Per Siswa: Transformasi Kemampuan Dasar

Efektivitas metode Tikrar terlihat sangat nyata pada siswa yang mengawali program dengan kemampuan membaca sangat rendah. Berdasarkan data lampiran pre-test dan post-test, berikut adalah tabel perbandingan untuk 5 siswa sampel yang menunjukkan lompatan skor signifikan:

Tabel 2 Sampel Perbandingan Nilai Individual Siswa

No	Nama Siswa	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Selisih Kenaikan	Capaian Akhir
1	Shelby Adhideva Sawkani	39	58	+19	Tahsin
2	Zefriel Khalifa Azzam	39	58	+19	Tahsin
3	Zaky Rafa Akma	39	58	+19	Tahsin
4	Athallah Micko Rhiandy	39	58	+19	Tahsin
5	Aqeela Lourizy S.	39	60	+21	An-Naba' - Abasa

Analisis Lompatan Skor: Siswa seperti Shelby, Zefriel, dan Zaky yang memulai dengan nilai 39 berada dalam kategori "membaca terbata-bata" dan fokus pada tahap tahsin awal. Lompatan nilai menjadi 58-60 (+19 hingga +21 poin) menunjukkan bahwa metode Tikrar sangat efektif sebagai instrumen intervensi bagi siswa dengan literasi Al-Qur'an rendah. Kenaikan ini terjadi karena pengulangan intensif (10-20 kali sebelum menghafal) memaksa otot bicara dan saraf fonetik siswa untuk terbiasa dengan artikulasi huruf hijaiyah secara tepat. Peningkatan tajam pada aspek Makharijul Huruf dan Ahkam Tajwid menjadi faktor utama yang mendongkrak skor mereka, membuktikan bahwa Tikrar mampu memurnikan bacaan siswa yang awalnya belum lancar menjadi lebih stabil dan berstandar.

Pembahasan Analitik

Keberhasilan metode Tikrar di lingkungan *boarding* didorong oleh integrasi metode dengan ritme harian siswa. Secara psikologis, pengulangan intensif mengaktifkan tahapan kognitif *rehearsal* dan *encoding*, yang memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

Peningkatan pada aspek Ahkam Tajwid dan Makharijul Huruf menunjukkan bahwa Tikrar bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan sarana internalisasi kaidah fonetik secara mendalam. Namun, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas Tikrar sangat bergantung pada kualitas koreksi guru; tanpa bimbingan ketat, pengulangan berisiko memperkuat kesalahan bacaan dasar.

Dibandingkan dengan penelitian Saputra (2023) yang hanya fokus pada kuantitas hafalan, studi ini membuktikan bahwa Tikrar secara sinergis memperbaiki kualitas bacaan (tahsin) sekaligus kuantitas

hafalan. Lingkungan asrama yang terkontrol memberikan "ekologi belajar" yang mendukung kontinuitas pengulangan di luar jam kelas formal.

Pembahasan ini mensintesis data empiris yang diperoleh dari observasi dan uji statistik dengan kerangka teoretis behavioristik, koneksionisme, serta pemrosesan informasi. Analisis diarahkan untuk mengungkap bagaimana metode Tikrar bekerja dalam ekosistem *boarding school* Al-Wildan Islamic School 3 BSD City.

1. Dialektika Repetisi: Mekanisme Penguatan Memori Jangka Panjang

Berdasarkan temuan penelitian, jantung dari metode Tikrar adalah intensitas pengulangan yang sistematis. Hal ini selaras dengan Hukum Latihan (*Law of Exercise*) dari Thorndike, yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat jika sering dilatih.

Kutipan wawancara dengan siswa menunjukkan internalisasi prinsip ini secara mendalam. Tamim Aliwingga Habibi mengungkapkan praktiknya:

"Saya mengikuti Tikrar dengan mengulang ayat sebanyak 20 kali – 40 kali... dihafal sampai benar-benar lancar sebelum pindah ke ayat berikutnya".

Senada dengan Tamim, Hafiz Aulia Musyaffa menambahkan bahwa intensitas tersebut bersifat adaptif:

"Melakukan Tikrar sebanyak 10 kali atau lebih, jika diperlukan hingga 20 kali atau bahkan lebih".

Secara kognitif, pengulangan masif ini berfungsi sebagai *rehearsal* yang memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa repetisi di Al-Wildan bukan sekadar aktivitas mekanis. Ustadz Putra Rizkiansyah menjelaskan strategi pra-pengulangan:

"Kami memulai dengan me-review pembahasan... melakukan scanning ayat dan pengamatan letak kata untuk membangun memori visual siswa sebelum mereka mulai mengulang 20 hingga 40 kali".

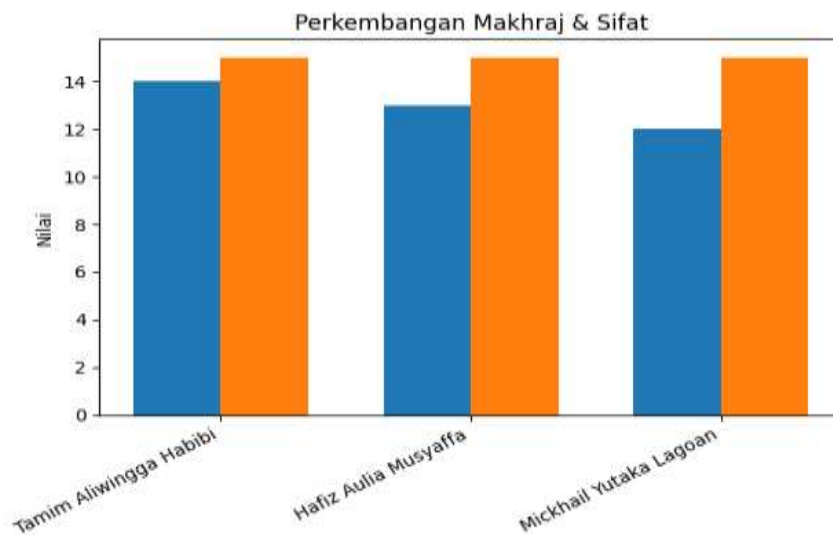
Strategi *scanning* ini menunjukkan adanya tahap *attention* (perhatian) yang optimal dalam teori pemrosesan informasi, memastikan siswa memiliki "peta kognitif" terhadap ayat tersebut sebelum melakukan repetisi verbal.

2. Analisis Komparatif Kuantitatif: Ahkam Tajwid vs. Makharijul Huruf

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek, namun terdapat dinamika menarik jika membandingkan grafik perkembangan Ahkam Tajwid dan Makharijul Huruf pada gambar diagram.



- a) **Ahkam Tajwid (Hukum Bacaan):** Peningkatan pada aspek ini menunjukkan keberhasilan siswa dalam menginternalisasi hukum-hukum *mustahaqqul harf* seperti *izh-har*, *ikhfa*, dan *idgham*. Grafik pada gambar diatas menunjukkan tren kenaikan skor yang lebih stabil secara kelompok. Hal ini disebabkan karena tajwid berkaitan dengan pemahaman kaidah (aspek kognitif) yang diperkuat melalui pengulangan pola bunyi yang serupa secara berulang.



- b) **Makharjul Huruf (Tempat Keluar Huruf):** Berbeda dengan tajwid, perkembangan makhraj (Gambar 4.5) sangat bergantung pada *musyafahah* atau bimbingan langsung. Makhraj berkaitan dengan *haqqul harf* yang bersifat fisik-motorik.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peningkatan makhraj lebih lambat dibandingkan tajwid pada siswa yang memiliki kemampuan awal "terbata-bata". Hal ini membuktikan bahwa TIKRAR tanpa koreksi guru berisiko memperkuat kesalahan artikulasi. **Mickhail Yutaka Lagoan** memberikan testimoni penting mengenai peran guru dalam menjaga kualitas makhraj:

"Setelah melakukan TIKRAR, kami setorkan hafalannya... Syeikh membenarkan makhroj yang salah secara langsung agar tidak terbawa saat menghafal ayat selanjutnya".

Dialektika ini menegaskan bahwa metode TIKRAR di Al-Wildan berfungsi optimal karena menggabungkan hukum latihan Thorndike (pengulangan) dengan teori pembelajaran sosial Bandura (modeling dari guru). Guru bukan sekadar pengawas, melainkan model tartil yang ditiru siswa. Ustadz Jundi, S.Pd. menegaskan:

"Saya bacakan materi yang dipelajari dan anak-anak memperhatikan terlebih dahulu... setelah itu baru mereka menirukan".

3. Sinergi Fashahah dan Kelancaran dalam Ekosistem Boarding



Aspek Fashahah pada gambar di atas menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa. Secara teoritis, fashahah adalah kejelasan pengucapan dan ketepatan struktur lafaz. Pengulangan yang konsisten mengurangi keragu-raguan (*hesitation*) siswa. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa kelancaran terkadang disalahartikan oleh siswa sebagai "kecepatan".

Observasi lapangan mengungkap bahwa pada sesi sore atau malam, saat faktor kelelahan muncul, sebagian siswa cenderung mempercepat tempo bacaan untuk segera menyelesaikan target setoran. Hal ini menjadi catatan penting bagi implementasi metode ini; TIKRAR harus tetap dipandu dengan prinsip At-Tartil (perlahan dan tenang) agar tidak mereduksi kualitas menjadi sekadar kuantitas.

Keberhasilan peningkatan rata-rata sebesar 14,66 poin dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ (Tabel 4.6) merupakan bukti empiris yang tak terbantahkan. Peningkatan ini tidak lepas dari dukungan Ekologi Belajar (*Learning Ecology*) di asrama. Lingkungan *boarding* menciptakan "budaya pengulangan" di mana

Tikrar dilakukan secara kolektif di masjid maupun mandiri di kamar asrama. Ustadz Hafidz Fikri menjelaskan koordinasi tim dalam menjaga ekosistem ini:

“Ada diskusi secara berkala dengan musyrif (pembimbing asrama) untuk memantau tahapan penerapan Tikrar yang pas... kami memberikan bimbingan khusus bagi yang masih jauh dari target”.

Kendala Lapangan: Dinamika Kelelahan Mental dan Motivasi Adaptif

Meskipun secara statistik menunjukkan keberhasilan, implementasi di lapangan menghadapi tantangan berat terkait daya tahan fisik dan mental siswa. Observasi mengungkap bahwa pada sesi sore dan malam hari, terjadi penurunan partisipasi yang signifikan. Siswa cenderung kurang aktif dalam mengulang bacaan dengan suara jelas karena faktor kelelahan fisik dan mental akibat jadwal kurikulum TIC yang sangat padat (nasional, internasional, dan pesantren).

Kutipan wawancara menunjukkan bahwa kelelahan ini seringkali mereduksi makna *tartil* menjadi sekadar kecepatan setoran agar target harian terpenuhi. Menanggapi hal ini, peran guru di Al-Wildan menjadi sangat vital melalui pemberian motivasi adaptif. Namun, temuan penelitian mencatat bahwa pendekatan motivasional yang diberikan guru saat ini masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi psikologis individual siswa. Kelelahan mental ini berpotensi menimbulkan kejenuhan jika repetisi dilakukan secara monoton tanpa variasi teknik. Oleh karena itu, efektivitas Tikrar di lingkungan *boarding* sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memberikan "penguatan positif" (*reinforcement*) yang kontinu, bukan hanya pada momen evaluasi formal.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika penelitian Adithya (2023) menunjukkan Tikrar efektif pada siswa SD untuk satu surah, penelitian ini membuktikan efektivitas Tikrar pada jenjang SMP untuk target hafalan yang lebih luas (hingga juz-juz awal SMP) di lingkungan yang lebih kompleks. Perbedaan mendasar terletak pada integrasi tahsin dan tahfizh secara simultan. Tikrar di Al-Wildan tidak hanya mengejar setoran hafalan, tetapi secara sistematis memurnikan bacaan siswa yang awalnya terbata-bata menjadi lancar melalui bimbingan langsung.

Kekuatan metode ini di Al-Wildan terletak pada tiga pilar: intensitas pengulangan (behavioristik), koreksi musyafahah (sosial), dan ekosistem *boarding* (ekologis). Ketiganya bekerja sinergis membentuk retensi memori yang kuat dan kualitas bacaan yang standar sesuai kaidah tajwid.

Sintesis Neurosains: Global Neuronal Workspace Theory dan Internalisasi Al-Qur'an

Keberhasilan metode Tikrar yang terbukti melalui uji statistik ($p < 0,001$) memberikan dasar empiris bahwa pengulangan bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan proses biologis yang kompleks dalam otak manusia. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan Global Neuronal Workspace Theory (GNWT) yang dikembangkan oleh Stanislas Dehaene sebagai kerangka analisis.

1. Mekanisme Aktivasi Jaringan Saraf Simultan

Menurut GNWT, memori yang kuat dan akses sadar terhadap informasi terjadi ketika berbagai jaringan saraf di otak yang tersebar luas teraktivasi secara simultan. Dalam praktik Tikrar di Al-Wildan Islamic School 3 BSD City, siswa melakukan pengulangan 20–40 kali. Proses ini melibatkan aktivitas multisensorik:

- **Visual:** Mata menatap mushaf Al-Qur'an untuk menangkap bentuk huruf (Area visual primer).
- **Motorik:** Lidah dan bibir bergerak melakukan artikulasi makharijul huruf (Area motorik).
- **Auditori:** Telinga mendengar suara bacaan sendiri maupun modeling dari guru (Area auditori).

Ketika ketiga aktivitas ini dilakukan berulang kali dalam durasi yang konsisten, terjadi proses "penyiaran" (broadcasting) informasi ke seluruh ruang kerja neuronal global di otak. Hal ini memindahkan informasi dari memori kerja (jangka pendek) ke sistem penyimpanan memori jangka panjang secara lebih stabil.

2. Integrasi Hemisfer Otak: Membantah Pandangan *Split Brain*

Implementasi Tikrar di lapangan membuktikan bahwa hafalan Al-Qur'an menuntut integrasi kerja otak kanan dan kiri secara seimbang. Peneliti menemukan bahwa siswa tidak hanya melakukan akuisisi bahasa dan pengulangan verbal (dominasi otak kiri), tetapi juga melibatkan pengenalan pola bunyi, ritme tartil, serta keterlibatan emosi dan kekhusyukan (fungsi otak kanan). GNWT menjelaskan bahwa memori yang "mutqin" (kuat) adalah hasil dari keseimbangan dan integrasi fungsi kognitif, afektif, dan sensorik dalam satu sistem kerja otak yang utuh. Oleh karena itu, pengulangan sistematis dalam Tikrar bertindak sebagai perekat yang mengintegrasikan kedua belah otak, sehingga hafalan tidak mudah hilang karena faktor kelelahan atau gangguan eksternal.

3. Konsolidasi Memori melalui Repetisi Intensif

Data menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan awal "terbata-bata" mengalami kenaikan skor paling tajam setelah intervensi Tikrar. Secara neurosains, pengulangan yang masif (10–40 kali) berfungsi sebagai mekanisme *rehearsal* dan *encoding* yang memperkuat koneksi sinapsis antar neuron. Sesuai dengan pandangan Gazzaniga mengenai otak sebagai sistem terintegrasi, metode Tikrar di lingkungan *boarding* menciptakan kondisi "fokus penuh" yang meminimalkan kebisingan neuronal (neuronal noise), sehingga jalur memori Al-Qur'an yang dibentuk melalui Tikrar menjadi jalur yang paling mudah dilalui (retrieval) saat siswa melakukan setoran hafalan

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Metode Tikrar memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VII program *boarding*. Implementasi yang terstruktur melalui perencanaan adaptif, pelaksanaan intensif, dan evaluasi berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan skor kemampuan siswa secara signifikan ($p < 0,001$) dengan rata-rata kenaikan 14,66 poin. Metode ini berhasil memperkuat retensi memori jangka panjang dan membentuk kedisiplinan belajar siswa. Meskipun terdapat kendala adaptasi lingkungan, interaksi antara faktor internal motivasi siswa dan faktor eksternal ekosistem *boarding* menjadi kunci keberhasilan program.

Saran

1. **Guru Tahfidz:** Mengoptimalkan variasi teknik Tikrar agar siswa tidak jenuh, serta memperkuat konsistensi koreksi tajwid sejak awal.
2. **Pengelola Sekolah: Optimalisasi Ekologi Belajar di Asrama**

- a. Pengendalian Kebisingan dan Kenyamanan: Siswa seperti Tamim Aliwingga menegaskan bahwa prasyarat mutlak untuk Tikrar yang optimal adalah kondisi yang tidak berisik dan suhu ruangan yang nyaman. Pengelola perlu mengatur ulang tata ruang halaqah di masjid atau kelas agar tidak terjadi tumpang tindih suara antar-kelompok yang dapat memecah konsentrasi (*attention*) siswa.
 - b. Manajemen Waktu Emas: Mengingat adanya faktor kelelahan di malam hari, sekolah disarankan menambah alokasi waktu muroja'ah terstruktur pada "waktu emas" seperti setelah subuh dan sebelum magrib, serta mengurangi beban kegiatan non-akademik di malam hari agar memori jangka panjang siswa dapat terkonsolidasi dengan baik melalui istirahat yang cukup.
 - c. Variasi Teknik Pembelajaran: Untuk mengatasi kejenuhan, manajemen perlu memfasilitasi pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan variasi Tikrar, seperti pembagian halaman (1/3 halaman) atau penggunaan alat bantu visual, sehingga pengulangan tidak dirasakan sebagai beban mekanis oleh siswa
3. **Peneliti Selanjutnya:** Disarankan melakukan penelitian jangka panjang untuk melihat ketahanan hafalan (*long-term retention*) serta menambahkan variabel kecerdasan memori.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithya, M., Arifmiboy, A., & Aprison, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Tikrar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Surah As-Syam Siswa Kelas IV Di SD Islam Cendekia Bukittinggi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Aliya, C., Putri, R. Z., Aminah, Afrizal, M., & Wismanto. (2024). Menggali keutamaan Al-Qur'an: Pondasi ajaran yang menyatukan umat. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 61–74.
- Amin, M., & Rusydi, A. (2023). RAHASIA PENGULANGAN DALAM AL-QUR'AN. *Journal of Quranic Studies*, 2(1).
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dehaene, S. (2014). *Consciousness and the Brain: Deciphering How the Brain Codes Our Thoughts*. Viking.
- Gazzaniga, M. S. (2018). *The Consciousness Instinct*. Farrar, Straus and Giroux.
- Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (2022). Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Nuraeni, Z., & Marzuki. (2025). Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Sasaran dan Strategi Implementatif Abad 21. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(3), 434–442.
- Qolbiyah, A. S., & Indra Purnamanita, E. I. (2022). Teori Pemrosesan Informasi dan Neurosains dalam Pengembangan Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4813–4827.
- Saputra, M. R. (2023). Efektivitas Penerapan Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an di SMPIT Nurul Fikri Boarding School Aceh.
- Siregar, P. A., Jabbar, H. A., Hasibuan, K. A., Mursyid, F. K., & Uma, Z. S. (2024). Pengaruh Metode Tikrar Terhadap Hafalan Al-Quran Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Tarsono, dkk. (2025). Teori Belajar Sosial dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 5.